

KONSEP BID'AH MENURUT IMAM NAWAWI DAN SYEKH ABDUL AZIZ BIN BAZ

Zaiyad Zubaidi, Mohamad Shafawi Bin Md Isa
Universitas Islam Negeri Ar-Raniry. Banda Aceh
zaiyad.zubaid@ar-raniry.ac.id. shafawimdisa@gmail.com

ABSTRACT

The definition of bid'ah varies, causing conflict. The research question in this article is what is the meaning of sunnah and bid'ah according to Imam Nawawi and Syekh Abdul Aziz Bin Baz and what are the arguments used and the method of understanding them and the examples of bid'ah according to both. By using the library research method (library research) examines the data and written materials related to the theme of the problem being studied, using primary and secondary materials. The research found that, Imam Nawawi interpreted bid'ah as creating a practice that did not exist at the time of the Prophet, and he distributed bid'ah to two kinds, namely bid'ah hasanah such as reading the talqin after burying a corpse and qabihah such as raghaib prayer. Imam Nawawi concluded the hadith with hadith, which is a general hadith that is endorsed with a specific hadith, while Bin Baz defines bid'ah as any act of worship that is not practiced by the Prophet and there is no origin from the Qur'an, sunnah, and from the deeds of khulafa ar-Rashiddin, and he does not share bid'ah, all bid'ah is dhalalah, he also uses the term "mungkar" for bid'ah dhalalah. Bin Baz argued the verses of the Qur'an and corroborated them with hadith. From the above explanation it can be concluded that, Bin Baz only specifies bid'ah in matters of worship, but he does not explain the limitations of worship and non-worship, such as punishing the Prophet's speech as bid'ah, so the definition is difficult to apply.

Keywords: *Bid'ah Imam Nawawi, Syekh Abdul Aziz Bin Baz*

ABSTRAK

Definisi bid'ah berbeda-beda sehingga menimbulkan konflik. Pertanyaan penelitian dalam artikel ini adalah apakah makna sunnah dan bid'ah menurut Imam Nawawi dan Syekh Abdul Aziz Bin Baz dan apa dalil yang digunakan dan metode dalam memahaminya serta contoh bid'ah menurut keduanya. Dengan menggunakan metode penelitian kepustakaan (library reseach) meneliti data-data dan bahan-bahan yang tertulis berkaitan dengan tema permasalahan yang dikaji, dengan menggunakan bahan primer dan skunder. Hasil penelitian ditemukan bahwa, Imam Nawawi memaknai bid'ah adalah mencipta suatu amalan yang tidak pernah ada pada zaman Rasulullah, dan ia membagikan bid'ah kepada dua macam, yaitu bid'ah hasanah seperti membaca talqin setelah dikebumikan mayat dan qabihah seperti shalat raghaib. Imam Nawawi mengtakhsis hadis dengan hadis, yaitu hadis yang bersifat umum ditakhsis dengan hadis yang khusus, sedangkan Bin Baz mengartikan bid'ah adalah tiap-tiap perbuatan ibadah yang dilakukan yang tidak

dipraktekkan oleh Rasul seta tidak ada asal dari Al-Qur'an, sunnah dan dari perbuatan khulafa ar-Rasyiddin, dan ia tidak membagikan bid'ah, semua bid'ah adalah dhalalah, ia juga menggunakan istilah "mungkar" untuk bid'ah dhalalah. Bin Baz berdalilkan ayat Al-Qur'an dan dikuatkan dengan hadis. Dari paparan di atas dapat disimpulkan bahwa, Bin Baz hanya mengkhususkan bid'ah dalam masalah ibadah saja, tetapi ia tidak menerangkan batasan ibadah dan yang bukan ibadah, seperti menghukumi sambutan maulid nabi itu sebagai bid'ah, sehingga definisinya sukar untuk diterapkan.

Kata Kunci : Bid'ah Imam Nawawi, Syekh Abdul Aziz Bin Baz

PENDAHULUAN

Artikel ini membahas tentang konsep bid'ah. Bid'ah menurut etimologi Definisi bid'ah menurut etimologi diambil dari asal perkataan البِدْع الذي يعني "Mencipta atau mengada-adakan sesuatu pekerjaan, amalan, benda atau perkara yang sama sekali tiada contoh atau misal sebelumnya".¹ Ibnu manzur berkata bid'ah adalah "telah membuat sesuatu bid'ah (past tense), sedang membuatnya (present tense) dan bad'an (masdar/ kata terbitan) berarti mengadakan dan memulainya".² Jamaknya adalah بِدَع (bida'), ia juga merupakan amalan yang bertentangan dengan sunnah yang berupa sesuatu urusan yang diada-adakan.³

Kalimah bid'ah terdapat di dalam Al-Qur'an yang digunakan dengan penggunaan istilahnya yang paling tepat dan sering mengikuti maksud serta pengertian yang dikehendaki oleh kalimah tersebut. Kenyataan ini dapat difahami melalui potong ayat,⁴ yang artinya; *Allah Pencipta langit dan bumi, dan bila Dia berkehendak (untuk menciptakan) sesuatu, Maka (cukuplah) Dia hanya mengatakan kepadanya: "Jadilah!" lalu jadilah ia.*

Penggunaan kalimah bid'ah pada ayat di atas adalah yang paling tepat, sebagaimana yang dimaksudkan oleh pengertian kalimah bid'ah menurut bahasa, karena hakikatnya hanya Allah SWT saja pencipta (melakukan bid'ah) hingga terciptanya langit, bumi dan

¹ Ishak Ibrahim Bin Musa Bin Muhammad al-Lakhmiasy-Syatibi, *I'tisham*, Jilid I, (Terj. Shalahuddin Sabki, Bangun Sarwo Aji Wibowo), (Jakarta: Buku Islam Rahmatan, 2006), hlm. 3.

² Jamaluddin Muhammad Bin Mukram Bin Ibnu Manzur, *Lisan al-'Arabi*, Jilid VI, (Beirut: Dar al-sadir, t.t), hlm. 6

³ Ali Bin Muhammad Sayyid as-Syarifaj-Jurjani, *Mu'jam at-Ta'rifat*, (Kaerah: Dar al-Fadhilah, t.t), hlm. 40.

⁴ Abu Syekh al-Magety, *Kaidah Dan Usul Bid'ah*, (E-Book), Diakses Melalui <http://www.scribd.com/mobile/document/354860782/Kaidah-dan-Usul-Bid-ah-Abu-Syeikha-Al-Magety-pdf>, tanggal 8 Oct 2017, hlm. 7.

segala sesuatu yang ada di alam ghaib atau di alam nyata. tidak pernah didahului oleh suatu contoh atau pencipta sebelum-Nya.⁵

Persoalan bid'ah adalah persoalan khilafiyah, meskipun demikian dalam realitasnya, perbedaan paham mengenai bid'ah secara langsung maupun tidak langsung ternyata telah melahirkan banyak konflik,⁶ antara satu kelompok dengan kelompok yang lain sehingga menimbulkan perbalahan dan lain sebagainya.

Salah satu alasan yang digunakan dalam menilai bid'ah, adalah pratek keagamaan tersebut tidak pernah dilakukan oleh nabi. Disamping itu juga didasarkan pada hadis nabi yang berbunyi bahwa:

عن عائشة رضي الله عنها قالت، قال رسول الله صلى الله عليه وسلم من احدث في امرنا هذا ما ليس منه فهو رد

Artinya: *Dari Aisyah berkata, Rasulullah saw, telah bersabda: barangsiapa mengadakan dalam urusan agama kami, sesuatu yang bukan bagi andarinya, maka ia tertolak.*⁷

Hal ini tentu saja banyak menimbulkan interpretasi, Akan tetapi dapat difahami bahwa bid'ah yang dikecam di dalam hadis ini adalah bid'ah (pratek-pratek agama maupun adat) yang sengaja dimaksukkan dalam agama yang tiada asal sama sekali dari al-Quran, hadis, ijma' dan qias, termasuklah Imam Nawawi⁸ yang membagi bid'ah kepada dua macam yaitu *hasanah* dan *qabihah* dan ia juga mempersetujui pembagian bid'ah kepada lima macam, yaitu bid'ah wajib, haram, makruh, mubah dan sunnah.⁹ Namun hal ini berbeda dengan pendapat Syekh Abdul Aziz Bin Baz,¹⁰ ia berpendapat bahwa tidak boleh

⁵ *Ibid.*

⁶ M, Syarifudin, *Bid'ah Menurut Pandangan Muhammadiyah Dan Nahdlatul Ulama*, (Yogyakarta: Uin Sunan Kalijaga 2009), hlm. 8.

⁷ Abi Daud Sulaiman Ibn al-Asy'at al-Sijistani, *Sunan Abu Dawud*, Juz III, nom. 4606, (Beirut: Dar al-Fikr, t.t), hlm. 200.

⁸ Imam Nawawi merupakan ulama' besar dalam Mazhab Syafi'i yang pakar dalam hadis dan fikih. Ia lahir pada tahun 631 H di desa Nawa, dekat Kota Damaskus, dan wafat pada tahun 2 Rajab 676 H, lihat A'lauddin Bin A'thar, *Fatawa Imam Nawawi*, (Beirut: Dar al-Basyair Islamiyah 1996 M), hlm. 6-7.

⁹ Zakaria Mahyudin Bin Syaraf, *Tahzib Al-asmawallughat*, juz III, (Beirut: Darul Kutub al-Alamiyah, t.t), hlm. 22-23.

¹⁰ Syekh Bin Baz lahir pada tanggal 22 November 1910, dan ia menjawat jawatan mufti pada tahun 1992 sehingga meninggal. Ia juga pernah menjadi direktor di sebuah universitas di Madinah selama lima tahun. Penulisannya hampir 40 buah buku tentang akidah, syari'ah dan pemikiran Islam. Ia termasuk dalam kelompok pembaharuan (modernis).

ada bid'ah dalam agama, dan semua bid'ah adalah sesat.¹¹ Jadi dapat difahami bahwa pendefinisian terhadap bid'ah adalah berbeda menurut keduanya, dan saling kontradiksi disebabkan oleh beberapa hal, seperti makna bid'ah, metode memahami dalil dan sebagainya.

Berdasarkan pembahasan di atas, artikel ini ditulis dengan judul: Konsep Bid'ah Menurut Imam Nawawi dan Syekh Abdul Aziz Bin Baz

PEMBAHASAN

Konsep Sunnah dan Bid'ah Menurut Ulama.

a) Definisi Sunnah

Definisi sunnah dibagikan kepada tiga kategori, yaitu sunnah menurut usuliyun, fuqaha dan muhadisin. Secara umum definisi menurut ulama ushul fiqih adalah:¹²

يطلقون السنة على ما صدر عن النبي صلى الله عليه وسلم من قول أو فعل أو تقرير

Artinya: *Sunnah adalah sesuatu yang berasal dari Nabi S.A.W baik perkataan atau perbuatan atau pengakuan.*

menurut ulama fiqih pula adalah:¹³

السنة في اصطلاح الفقهاء علي ما ليس بواجب فيقال: هذا الشيء سنة اي: ليس بفرض و لا واجب و لا محرم و لا مكروه

Artinya: *Sunnah pada istilah adalah sesuatu yang bukan wajib, tidak juga fardu, wajib, haram dan makruh.*

Seterusnya yang terakhir menurut ulama hadis sunnah adalah:¹⁴

هي كل ما اثر عن الرسول صلى الله عليه وسلم من قول أو فعل أو تقرير أو صفة خلقية أو خلقية أو سيرة سواء أكان ذلك قبل البعث كتحنة في غار حراء أم بعدها

¹¹Abdul Aziz Bin Abdullah Bin Baz, *Berpenganteg dengansunnah*, (Terj. Rahmat Ali al-Arifin Muhammad Bin Ma'ruf), (Riyadh: Islamic Propagation Office In Rabwah, 1426H), hlm. 8.

¹²Muhammad Ridha Abdul Alim Al-kafrawi, *laytha kulul jadid bid'ah*, (Al-kaherah: Majlis A'la Islamiyah, 1410 H.), hlm. 4.

¹³Abdul Salam Bin Salim, *Kun Salafiyyan al-jaddati...*, hlm. 26.

¹⁴Nawir Yuslem, *Ulumul Hadis...*, hlm. 40.

Artinya: *Sunnah adalah setiap apa yang ditinggalkan (diterima) dari Rasul SAW berupa perkataan, perbuatan, taqirir, sifat fisik atau akhlak atau perikehidupan, baik sebelum diangkat menjadi rasul, seperti taharinust yang ia lakukan di Gua Hira' atau sesudah kerasulan*

Berdasarkan definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa menurut Ulama Fiqih, sunnah adalah perbuatan-perbuatan Rasulullah yang mempunyai hukum syara' yang bersangkutan dengan mukallaf, yang berarti suatu perbuatan yang akan mendapat pahala bila dikerjakan dan tidak berdosa bila ditinggalkan, manakala bagi golongan ushuliyin pula, mereka melihat as-Sunnah sebagai pensyariat dan untuk mengeluarkan kaedah-kaedah bagi para mujtahid. Seterusnya bagi golongan muhadis, mereka mengkaji sunnah Rasul dengan melihat Rasul sebagai pemimpin yang membawa petunjuk dan tauladan yang baik kepada manusia, oleh karena itu, mereka mengkaji setiap hal yang berkaitan yang mempunyai hubungan dengan perjalanan hidup seperti sifat kejadian nabi, meliputi perbuatan dan perkataan.

Sementara itu, jika dilihat dalam arti yang lain, dapat disimpulkan bahwa sunnah mempunyai beberapa arti. Menurut ulama hadis, sunnah dan hadis adalah sama, menurut ulama usul pula, sunnah sama artinya dengan mandub. Sedangkan ulama fiqih dibagi kepada dua, yang pertama sunnah adalah pekerjaan yang dilakukan Rasul atau dianjurkan Rasul untuk dikerjakan, dan yang kedua sunnah adalah pekerjaan yang dilakukan oleh khulafa ar-Rasyiddin, seperti di dalam hadis baginda:

عليكم بسنتي وسنة الخلفاء الراشدين المهديين من بعدى تمسكو بها وعضوا عليها بالنواجز
واياكم ومحدثات الامور فان كل محدثة بدعة وكل بدعة ضلالة (رواه ابو داود)

Artinya: *Berpaganglah kamu sekalian dengan sunnahku dan sunnah para Khulafa' Rasyidin setelahku, berpegang teguhlah dengannya dan gigitlah ia erat-erat dengan gigi gereham, jauhilah perkara-perkara baru yang diadakan kerana setiap amalan yang diada-adakan itu bid'ah, sedang setiap bid'ah adalah sesat.*

Hadis di atas menunjukkan bahwa perbuatan khulafa ar-Rasyiddin juga sebagai sunnah untuk dilakukan, seperti azan dua kali pada hari Jum'at yang dilakukan oleh khalifah Ustman pada masa pemerintahannya.

b) Definisi Bid'ah

Para Ulama' mendefinisikan bid'ah dengan berbagai macam, dalam penulisan

artikel ini, penulis akan mengambil beberapa defeni para ulama saja antaranya:

a) menurut menurut imam Syafi'i, ia mendefinisikan bid'ah adalah:¹⁵

المحدثات من الامور ضربان: احدها ما احدث مما يخالف كتابا او سنة او اثرا او اجماعا فهذه بدعة الضلالة والثانية ما احدث من الخير لا خلاف فيه لو احدث من هذا وهذه محدثة غير مذمومة

Artinya: *Perkara-perkarabaruituterbagimenjadidubagian. Pertama: Perkarabaruu yang menyalahi al Quran, Sunnah, IjmaataumenyalahiAtsar (sesuatu yang dilakukan di antaramereka yang mengingkarinya), perkarabarusemacaminiadalahbid'ah yang sesat. Kedua: Perkarabaruu yang baikdantidakmenyalahi al Quran, Sunnah, mau pun Ijma, makasesuatu yang barusepertiinitidaktercela*

b) menurut Ibnu Hazm lahir 384 H, ia berkata bid'ah adalah:¹⁶

والبدعة كل ما قيل او فعل ما ليس له اصل فيما نسب اليه صلى الله عليه واله وسلم وهو في الدين: كل ما لم يأت في القرآن ولا عن رسول الله صلى الله عليه واله وسلم الا ان منها ما يؤجر عليه صاحبه ويعذر بما قصد اليه من الخير ومنها ما يؤجر صاحبه عليه ويكون حسنا وهو ما كان اصله الاباحة كما روي عن عمر رضى الله عنه نعمت البدعة هذه وهو ما كان فعل خير جاء نص بعموم استحباب وان لم يقرر عمله في النص ومنها ما يكون مذموما ولا يعذر صاحبه وهو ما قامت به الحجة على فسادة فتمادى عليه القائل به

Artinya: *Bid'ah adalah tiap-tiap yang dikatakan atau perbuatan yang tiada asal pada sesuatu yang dinisbahkan kepada Rasulullah SAW, dalam agama adalahsegalahal yang datangpadakitadantidakdisebutkandidalam al-Qur'an atauHadisRasulullah SAW. Iaadalahperkara yang sebagiannyamemilikinilaipahala, sebagaimana yang diriwayatkandariSayyidina `Umar RA: "Alangkahbaiknyabid'ahini." Iamerujukpadasemuaamalanbaik yang dinyatakanoleh nash (al-Qur'an danHadis) secara umum, walaupunamalantersebuttidakdijelaskandalamnassecarakhusus. Namun, Di antarahal yang baru, ada yang diceladantidakdibolehkanapilaadadalil-dalil yang melarangnya.*

c) Menurut Ibnu Abdil Barr, ia merupakan ahli hadis dan ahli fiqih yang bermazhab

Maliki. Ia lahir tahun 368 H. Ia membagi bid'ah kepada dua macam, hal ini dapat dilihat

¹⁵ZakariaMahyudin Bin Syarif, *Tahzib al-AsmaWaLughat*, Juz III, (Beirut: Dar al-Kutub al-Alamiyah, t.t), hlm. 23.

¹⁶ Muhammad Ali Bin Ahmad Bin Sa'id Bin Hazm, *Al-Ihkam Fi usul al-Ahkam*, Juz I, (Mesir: Badar al-Kutub, t,t), hlm. 47.

kepada pernyataannya:¹⁷

واما قول عمر نعمت البدعة في لسان العرب اختراع ما لم يكن وابتدائه فما كان من ذلك في الدين خلافا للسنة التي مضى عليها العمل فتلك بدعة لا خير فيها وواجب ذمها والنهي عنها والامر باجتنابها وهجران مبتدعها اذا تبين له سوء مذهبه وما كان من بدعة لا تخالف اصل الشريعة والسنة فتلك نعمة البدعة

Artinya: *Adapun perkataan Umar, sebaik-baik bidah, maka bid'ah dalam bahasa Arab adalah menciptakandan memulaisesuatu yang belum pernah ada. Apabilabid'ah tersebut dalam agama menyalahisunnah yang telah berlaku, makaitubid'ah yang tidak baik, wajib menceladan melarangnya, menyuruh menjauhinyadan meninggalkan pelakunya apabilatelah jelas keburukan alirannya. Sedangkan bid'ah yang tidak menyalahidasaryariatdansunnah, makaitusebaik-baikbidah.*

d) menurut Imam Izzudin Abdi al-Salam memelopori pembahagian bid'ah menjadi lima, Ia lahir 577 H dan wafat 660 H, dalam hal ini ia mengatakan:¹⁸

البدعة فعل ما لم يعهد في عصر رسول الله, وهي منقسمة الي بدعة واجبة, وبدعة محرمة, وبدعة مندوبة, وبدعة مكروهة, وبدعة مباحة.

Artinya: *Bid'ah adalah mengerjakan sesuatu yang tidak pernah dikenal (terjadi) pada masa Rasulullah. Bid'ah terbagi menjadi lima; bid'ah wajibah, bid'ah muharramah, bid'ah mandubah, bid'ah makruhah dan bid'ah mubahah.*

e) Al-Qurtubi lahir tahun 580 H, ia berkata:¹⁹

قلت, وهو معنى صلى الله عليه وسلم في خطبته: وشر الامور محدثتها وكل بدعة ضلالة, يريد ما لم يوافق كتابا او سنة او عمل الصحابة رضى الله عنهم وقد بين هذا بقوله: من سن في الاسلام سنة حسنة كان له اجرها وهجزا من عما بها من بعد من غير ان ينقص من اجورهم شيء ومن سن في الاسلام سنة سيئة كان عليه وزرها ووزر من عمل بها من بعده غير ان ينقص من اوزارهم شيء, هذا اشارة الى ما ابتدع من قبيح وحسن وهو اصل هذا الباب

Artinya: *Saya katakana bahwamakna Hadis Nabi SAW yang berbunyi 'Seburuk-buruk perkara adalah hal yang baru. Semuahal yang baru adalah Bidah, dan semua Bid'ah adalah sesat' maksudnya hal-hal yang tidak sejalandengan al Quran, Sunnah Rasul SAW dan perbuatan Shahabat Rasul SAW. Sesungguhnya hal ini*

¹⁷Ibnu Abdill Barr, *al-Istidzkar*, Juz IV, (Kaherah: Darulwa'i, 1993 M), hlm. 152.

¹⁸Izzuddin Abdul Aziz Bin Abdul Salam, *Qawa'id al-Kubra*, Juz II, (Damsyik: DarulQalam, t,t), hlm. 339.

¹⁹Muhammad Bin Ahmad al-Ansar al-Qurtubi, *Jami' al-Ahkam Al-quran*, Juz II, (MuasahRisalah), hlm.87.

telah diperjelas oleh Hadis lainnya, yaitu “Barangsiapa membuat-buat satu gagasan yang baik dalam Islam, maka baginya pahalanya dan pahala orang yang mengikutinya tanpa mengurangi sedikit pun dari pahalanya. Dan barangsiapa membuat gagasan yang buruk dalam Islam, maka baginya dosanya dan orang yang mengikutinya. Hadis ini merupakan inti penjelasan mengenai terbaginya bid’ah pada yang baik dan bid’ah yang sesat.

f) Menurut Ibnu taimiyah yang dijuluki dengan Syaikul Islam lahir tahun 661 H, dalam fatawanya menyebut sebagai berikut:²⁰

ومن هنا يعرف ضلال من ابتدع طريقا او اعتقادا زعم ان الايمان لا يتم الا به العلم بان رسول لم يذكره وما خالف النصوص فهو بدعة باتفاق المسلمين وما لم يعلم أنه خالفها فقد لم يسمى بدعة. قال الشافعي البدعة بدعتان بدعة خالفت كتابا وسنة واجماعا واثرا عن بعض أصحاب رسول الله فهذه بدعة ضلال وبدعة لم تخالف شيئا من ذلك وهذه قد تكون حسنة لقوله عمر نعمة البدعة هذه. ههنا قوله رواه البيهقي باسناده الصحيح في المدخل

Artinya: “Dari sini diketahui kesesatan orang yang membuat jalan atau aqidah yang menganggap bahwa iman tidak sempurna kecuali dengan jalan atau aqidah itu bersamaan dengan itu ia mengetahui bahwa Rosul tidak menyebutkannya dan sesuatu yang bertentangan dengan nas maka semua itu adalah bid’ah sesuai dengan kesepakatan umat islam. Sedangkan bid’ah yang tidak diketahui bertentangan dengan nas, makasesungguhnya terkadang tidak disebut bidah. Imam Syafi’i berkata: Bid’ah ada dua. (Pertama) Bid’ah yang bertentangan dengan kitab, sunah, ijma dan asar dari sebagian sahabat nabi, maka ini adalah bid’ah yang sesat. (Kedua) bid’ah yang samasekali tidak bertentangan dengan empat hal tersebut maka bid’ah ini terkadang baik sebab ucapan Umar : ini adalah sebaik-baik bidah. Ucapan ini dan yang semisalnya diriwayatkan oleh Baihaqi dengan sanad shahih dalam Al-Madkhal.

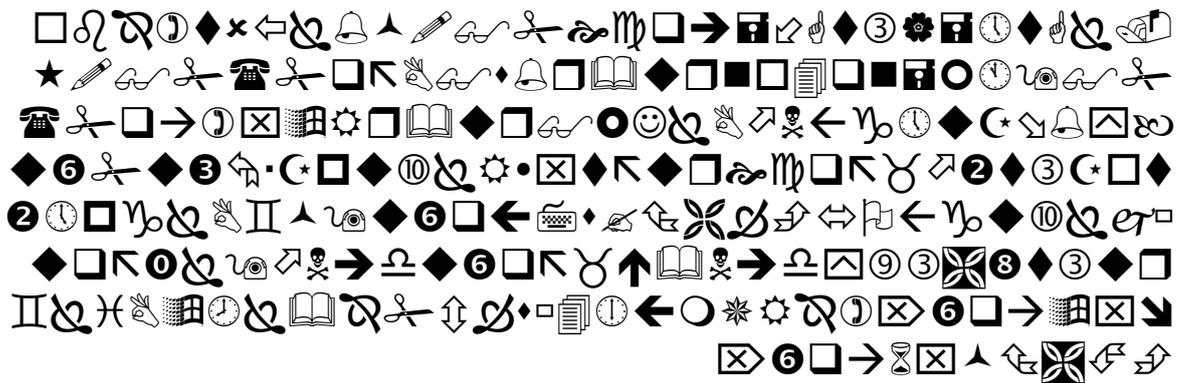
Seterusnya dalam mengkategorikan bid’ah, penulis dapati bahwa para ulama dalam mendefinisikan bid’ah, mereka menggunakan bermacam istilah antaranya *dhalalah*, *ghairul mazmumah*, *hasanah*, *mahmudah*, *qabihah* dan lainnya. Akan tetapi semua istilah itu megandung arti yang hampir sama, hanya segelintir ulama yang mengembalikan bid’ah kepada hukum yang lima yaitu wajib, sunnah, makruh, mubah dan haram.

Oleh hal demikian, dapat disimpulkan bahwa bid’ah terbagi kepada dua katagori yaitu *hasanah* dan *dhalalah*, secara umumnya bid’ah *dhalalah* ialah lawan kepada sunnah atau

²⁰Ahmad Bin Taimiyah, *Majmu’ Fatawa*, Juz XX, (Saudi: Dakwah Isyadiyah, 1425), hlm. 163.

suatu perbuatan baru yang menyalahi kitab, sunnah, ijma' dan atsar, dan tidak mempunyai dalil yang khusus serta menyalahi dalil yang umum, manakala bid'ah *hasanah* ialah perkara baru yang tidak bertentangan dengan kitab dan sunnah, dan segala amalan baik yang dinyatakan atau diperintah dalam Al-Qur'an dan Hadis secara umum, dan tidak berlawanan atau bertentangan dengan dalil khusus.

Sebagai contoh perbuatan membaca Al-Qur'an di kuburan, perbuatan ini di tunjuk oleh dalil yang umum berdasarkan firman Allah:



Artinya: *Sesungguhnya orang-orang yang selalu membaca kitab Allah dan mendirikan shalat dan menafkahkan sebahagian dari rezki yang Kami anugerahkan kepada mereka dengan diam-diam dan terang-terangan, mereka itu mengharapkan perniagaan yang tidak akan merugi, agar Allah menyempurnakan kepada mereka pahala mereka dan menambah kepada mereka dari karunia-Nya. Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Mensyukuri. (QS Al-Fathir: 29-30)*

Dalil keumumam ini juga ditunjuk oleh sabda baginda:

عن عبدالله ابن مسعود رضى الله عنه يقول قال رسول الله صلى الله عليه وسلم من قراء حرفا من كتاب الله فله به حسنة والحسنة بعشر امثالها لا أقوال الم حرف ولكن أليف حرف ولام حرف وميم حرف

Artinya: *Abdullah Bin Mas'ud ra berkata, "Rasulullah bersabda, "sesiapa yang membaca Al-Qur'an maka baginya satu kebaikan dengan bacan tersebut, satu kebaikan dilipatkan menjadi sepuluh kebaikan semisalnya, dan aku tidak berkata الم itu satu huruf, akan tetapi Alif satu huruf Lamm satu huruf dam Mimm satu huruf".²¹*

Berdasarkan dalil di atas, dapat difahami bahwa perbuatan membaca Al-Qur'an

²¹Abi Isa Bin Isa at-Tirmizi, *al-Jami'ulKabir*, Juz V, (Beirut: Dar al-Qurab al-Islami, 1996 M), hlm. 33.

adalah dianjurkan, dan masuk dalam kategori bid'ah hasanah, dalam istilah fiqih disebut sebagai perbuatan yang mandub yaitu perbuatan yang diberi pahala kepada pelakunya, sama ada membacanya di kuburan, di rumah, di sekolah atau sebagainya, kemanduban itu tetap kekal. Hanya saja yang menjadi pertanyaan mengapa mesti membacanya di kuburan?, Hal ini harus ditanyakan langsung kepada si pelakunya, apa yang melatarbelakangi keyakinannya (iqtikadnya) sehingga harus membaca di kuburan, jika pelakunya berkeyakinan hanya di kuburan pahala bacaan akan sampai kepada si mayit berbanding di tempat yang lain, maka perbuatannya membaca Al-Qur'an dikuburan dengan iqtikad sebegitu rupa, maka ia termasuk dalam bid'ah yang dhalalah, kerana seolah-olah mengharap kepada sesuatu tempat yang menyampaikan pahala itu, dan ini dilarang karena firmanya:



Artinya: *dan hanya kepada Tuhanmulah hendaknya kamu berharap.*

Berdasarkan dalil di atas, maka jelas bahwa pengharapan hanya kepada Allah semata-mata. Oleh hal yang demikian, kita harus memilah atau mengasingkan antara perbuatan membaca Al-Qur'an di kuburan itu sendiri dengan keyakinan apa yang di dalam hati si pembaca, supaya perbuatan demikian tidak bertentangan dengan ketentuan dalil Al-Qur'an dan hadis Rasulullah SAW,

Konsep Sunnah dan Bid'ah Menurut Imam Nawawi dan Bin Baz

a) Makna sunnah dan bid'ah menurut Imam Nawawi

Definisi sunnah menurut Imam Nawawi tidak dijumpai secara konkret, namun Imam Nawawi boleh digolongkan dalam golongan fuqaha, karena jika dilihat dari karangannya banyak cenderung kepada ilmu fiqih, seperti *Majmu' Syarh Muḥazzab, Minhaj at-Thalibin, Fatawa Imam Nawawi* dan sebagainya, yang definisinya seperti dijelaskan di bagian sunnah yaitu, perbuatan-perbuatan Rasulullah yang mempunyai hukum syara' yang bersangkutan dengan perbuatan mukallaf, yang berarti suatu perbuatan yang akan mendapat pahala bila dikerjakan dan tidak berdosa bila ditinggalkan.

Seterusnya Imam Nawawi mengutip pendapat ahli bahasa di dalam kitabnya dengan pengertian bid'ah sebagai berikut:²²

قال أهل اللغة هي كل شيء عمل على غير مثال سابق

Artinya: Para ahli bahasa berkata, bid'ah adalah semua perbuatan yang dilakukan tidak ada contoh sebelumnya.

Dalam definisi di atas ia memberikan definisi secara bahasa, dalam bagian yang lain, atau dalam kitab yang lain ia memberi definisi pada syara' sebagai berikut:²³

البدعة بكسرة الباء في الشرع هي أحدث ما لم يكون في عهد رسول الله صلى الله عليه وسلم وهي منقسمة الى حسنة و قبيحة

Artinya: Bid'ah dibaca dengan baris bawah pada huruf "ba", secara istilah adalah mencipta suatu amalan yang tidak pernah ada pada zaman Rasulullah. Dan ia terbagi kepada dua, yaitu hasanah (baik) dan qabihah (buruk).

b) Makna sunnah dan bid'ah menurut Bin Baz

Sunnah menurut Bin Baz adalah:²⁴

تطلق السنة على كلام النبي صلى الله عليه وسلم و أفعاله و أقواله يقال لها سنة

Artinya: Sunnah adalah perkataan Nabi SAW, perbuatannya dan ucapannya semua itu dikatakan sunnah.

Seterusnya Syekh Bin Baz memberikan definisi bid'ah seperti berikut, yang diambil dari jawapan beliau ketika ada seorang menanyakan tentang bid'ah:²⁵

البدعة في الشرع المطهر هي كل عبادة أحدثها الناس ليس لها أصل في الكتاب و لا في السنة و لا في عمل الخلفاء الأربعة الراشدين و تطلق البدعة في اللغة العربية على كل محدث على غير مثال سابق لكن لا يتعلق بها حكم المنع اذا لم تكن من البدعة في

²²ZakariaMahyudin Bin Syarif an-Nawawi, *Shahih Muslim Syarah Nawawi*, Juz VI, (Muasasah Qurtubah, 1414 H), hlm. 221.

²³ZakariyaMahyuddin Bin Syarif an-Nawawi, *Tahzib Al-asmawallughat*, juz III, (Bairut: DarulKutub al-Alamiyah, t,t), hlm. 22.

²⁴Fatwa Bin Baz, Diakses melalui <https://www.binbaz.org.sa/list/fatawa>, Tanggal 25 Nov 2017.

²⁵Fatwa Bin Baz, Diakses Melalui <https://www.binbaz.org.sa/fatawa/305>, Tanggal 25 Nov 2017.

الدين أما في المعاملات فما وافق الشرع منها عقد شرعى وما خالفته فهو عقد فاسد ولا يسمى بدعة في الشرع لأنه ليس من العبادة

Artinya: *Bid'ah pada syara' adalah tiap-tiap perbuatan ibadah yang dilakukan oleh manusia yang tidak ada asal (tidak dipraktikkan oleh Rasulullah) dari al-Qur'an, sunnah dan dari perbuatan khulafa ar-rasyidin, dan Bid'ah pada bahasa arab adalah setiap perkara baru yang tidak ada contoh sebelumnya, akan tetapi di tidak terkait dengan hokum yang bersifat menghalang apabila tidak adalah bid'ah dalam agama, adapun pada mu'amalat, apabila cocok dengan syara' maka dia adalah akad syar'i dan apabila sebaliknya, maka ia nya adalah akad fasik, tidak dinamakan bid'ah pada syara' kerana ai bukan daripada ibadah.*

Dalil dan Bagaimana Memahaminya Menurut Imam Nawawi dan Bin Baz

a) Menurut Imam Nawawi

Uraian Imam Nawawi berkaitan dengan hadis yang diriwayatkan oleh Jabir Bin Abdullah r.a, daripada Rasulullah SAW, sabdanya:²⁶

ان خير الحديث كتاب الله وخير الهدي هدى محمد وشر الأمور محدثاتها وكل بدعة ضلالة ثم يقول: أنا أولى بكل مؤمن من نفسه من ترك مالا لأهله ومن ترك ديناً أو ضياعاً فاعلى وعلی (رواه أحمد)

Artinya: *Sesungguhnya sebaik-baik ungkapan ialah kitab Allah (Al-Qur'an), dan sebaik-baik petunjuk Nabi Muhammad SAW, seburuk-buruk perkara ialah perkara baru yang diadakan yaitu bid'ah, setiap bid'ah adalah sesat, kemudian baginda bersabda lagi, : aku lebih utama bagi setiap orang mukmin daripada dirinya sendiri, sesiapa yang mati dengan meninggalkan harta pusaka, maka keluarganya yang akan mewarisi, dan sesiapa yang meninggalkan hutang atau isteri, anak dan tanggungan yang miskin, maka aku yang menyelesaikan urusan mereka dan akulah yang akan menanggung segala hutang si mati.*

Imam Nawawi telah menjelaskan lafazh hadis (*kullu bid'ah dhalalah*) bersifat umum yang mesti ditakhsiskan yaitu diperincikan dengan hadis yang lain, yaitu hadis:²⁷

من سن في الاسلام سنة حسنة فله اجرها وأجر من عمل بها بحده من غير أن ينقض من أجورهم شيء ومن سن في الاسلام سنة سيئة كان عليه وزرها ووزر من عمل بها من

²⁶MohamadSubki Abdu Rahman al Hafiz, *EnsiklopediaBidaah...*, hlm. 109.Diriwayatkanoleh Jabir, *Musnad Ahmad*, Juz XXIII, Nomor 14984, (Beirut: Muasasahar-Risalah, 1419 H), hlm. 234.

²⁷ZakariaMahyudin Bin Syarif, *Shahih Muslim SyarahNawawi*, Juz VI..., hlm. 146.DiriwayatDari pada al-Munzir Bin JarirdariAyahnya, *Shahih Muslim*, Juz I, Nom, 1017,(Riyad: Dar Tibah, 1437 H), hlm.451-452

بعده من غير أن ينقض من أوزارهم شيء (رواه مسلم)

Artinya: Sesiapa yang mengadakan sesuatu atau mencipta sesuatu amalan yang baik di dalam Islam, lalu ia amalkan, nescaya ditulis baginya pahala seperti pahala orang yang mengamalkannya, tidak akan kurang pahala untuknya daripada pahala-pahala mereka yang mengamalkannya. Begitu juga, sesiapa yang mangadakan amalam yang buruk atau kejahatan di dalam Islam, lalu ia amalkan, nescaya ditulis baginya dosa seperti dosa-dosa orang yang mengamalkannya, tidak akan kurang walau sedikitpun.

Hadis di atas menjelaskan bahwa digalakkan menjadi orang yang pertama sekali memulakan perkara kebaikan, atau mencipta segala betuk amalan kebajikan yang belum pernah dilakukan sebelum ini. Selain itu, memberi amaran supaya menjauhi daripada mengadakan atau merekacipta perkara-perkara kebatilan dan kejahatan.²⁸

Justeru, yang dimaksudkan dengan “setiap bid’ah” dalam hadis di atas adalah kebiasaan segala amalan atau perkara bid’ah. Seterusnya Imam Nawawi berkata:²⁹

فاذا عرف ما ذكرته علم أن الحديث من العام المخصوص وكذا ما أشبهه من الأحاديث الواردة ويؤيد ما قلناه قول عمر بن الخطاب رضي الله عنه في التراويح: نعمة البدعة ولا يمنع من كون الحديث عاما مخصوصا. قوله (كل بدعة) مؤكدا (بكل) بل يدخل التخصيص مع ذلك كقوله تعالى (تدمر كل شيء بأمر ربها)

Artinya: Apabila telah diketahui apa-apa yang saya huraikan mengenai bid’ah, maka secara tidak langsung diketahui bahwa sesungguhnya hadith di atas mengandungi makna umum. Seperti hadis-hadis lain yang telah diriwayatkan yang mempunyai makna yang bersamaan, menguatkan lagi kami dengan kata-kata Umar Bin al-Khattab r.a mengenai solat terawih “sebaik-baik bid’ah”, tidak ada yang boleh menghalang daripada menjadikan hadis tersebut sesuatu yang umum yang boleh ditakhsiskan. Sabada Nabi SAW yang bermaksud “setiap amalan bid’ah”, telah dikuatkan dengan lafazh كل (yaitu maknanya setiap), dalam pada itu hadis tersebut boleh menerima pentakhsisan, seperti firman Allah SWT: angin ribut taufan yang datang melanda itu akan menghancurkan segala-segalanya dengan izin Tuhannya.³⁰

²⁸Mohammad Subki Abdul Rahman, MohdRifqiMyiddin, *EnsiklopediaBidaah...*, hlm. 110-111.

²⁹An-Nawawi, *SyarahShahih Muslim...*, hlm. 221.

³⁰Walaupunayattadijelasnyatakanbahwaangin rebut taufanakanmenghancurkansegala-galanya, tetapisambunganayatberikutnyamenyatakanbahwatempatkediamanmerekamasihdibiarkedalamkeadaanbaikdantidakdihancurkanoleh angin tersebut. Hal ini memberi pengecualian yang menyamai keadaan yang sabda Rasulullah.

Dalam karangannya yang lain, Imam Nawawi juga ada mengomentari mengenai bid'ah dengan katanya:³¹

اعلم أن المحدث على قسمين: محدث ليس له أصل في الشريعة فهذه باطل مذموم ومحدث يحمل النظير على النظير فهذا ليس مذموم لأن لفظ المحدث ولفظ البدعة يزمان لمجرد الاسم بل لمعنى المخالفة للسنة والداعى الى الضلالة ولا يذم ذلك مطلقا فقد قال الله تعالى: (ما يأتيهم من ذكر من ربهم محدث) وقال عمر رضى الله عنه نعمت البدعة هذا يعنى التراويح

Artinya: *Hendaklah diketahui bahwa amalan baru itu terbagi kepada dua bagian, pertama amalan baru yang tidak mempunyai dalil asas dalam syari'at, ia merupakan amalan yang batil lagi keji. Kedua amalan baru yang diwujudkan berdasar wujud persamaan dengan amalan yang mempunyai dalil, amalan baru seperti ini tidak keji kerna perkataan "muhdathat" dan "bid'ah" bukan dikeji semata-mata kerna namanya, tetapi ia dikeji kerana bertentangan dengan sunnah dan seruannya yang menyeru ke arah kesesatan. Kesimpulannya tidak boleh dicela secara mutlak kerana Allah berfirman, (tidak datang kepada mereka sebarang peringatan baru yang berlainan daripada sebelumnya). Dan kata-kata Umar "sebaik-baik bid'ah ini" yaitu solat terawih.*

b) Menurut Bin Baz

Di dalam kitabnya Bin Baz berkata, Rasulullah SAW menyuruh kita mengikuti sunnah beliau dan melarang kita mengadakan acara ritual (bid'ah). Karena agama Islam telah sempurna dan cukup apa yang disyari'atkan Allah dan Rasul-Nya.³²

Bin Baz berdalilkan hadis shahih Rasulullah SAW sabdanya:³³

من أحدث في أمرنا ما ليس منه فهو رد

Artinya: *Barang siapa yang mengadakan suatu amalan baru dalam agama kami yang di luar syari'at kami, maka amalan itu tertolak.*

Menurut Bin Baz, Hadis ini disepakati keshahihannya oleh para ulama ahli sunnah, dan riwayat yang lain dalam shahih Muslim.³⁴

³¹An-Nawawi, *Syarah Arba'in al-Nawawiyah* (www.al-mostafa.com, to pdf), hlm. 40.

³²Abdul Aziz Bin Abdullah Bin Bazz, *Berpegang Teguh Dengan Sunnah...*, hlm. 6.

³³*Ibid.*, hlm. 7. Diriwayatkan oleh Aisyahr.a, *Sunan Abi Dawud*, Juz III, nom. 4606, (Beirut: Dar al-Fikr, t.t), hlm. 200.

³⁴*Ibid.*, hlm. 7. Diriwayatkan oleh Aisyahr.a, *Shahih Muslim*, nom. 1718, (Riyad: Dar al-Tibah, 1428 H), hlm. 821-823.

من عمل عملا ليس عليه امرنا فهو رد (رواه مسلم)

Artinya: *Barang siapa melakukan suatu amalan yang tidak sesuai dengan syari'at kami, maka amalannya itu tertolak.*

Bin Baz berdalilkan hadis yang lain lagi, baginda bersabda:³⁵

عليكم بسنتي وسنة الخلفاء الراشدين المهديين من بعدى تمسكو بها وعضوا عليها بالنواجذ واياكم ومحدثات الامور فان كل محدثة بدعة وكل بدعة ضلالة (رواه ابو داود)

Artinya: *Berpeganglah kamu sekalian dengan sunnahku dan sunnah para Khulafa' Rasyidin setelahku, berpegang teguhlah dengannya dan gigitlah ia erat-erat dengan gigi gereham, jauhilah perkara-perkara baru yang diadakan kerana setiap amalan yang diada-adakan itu bid'ah, sedang setiap bid'ah adalah sesat.*

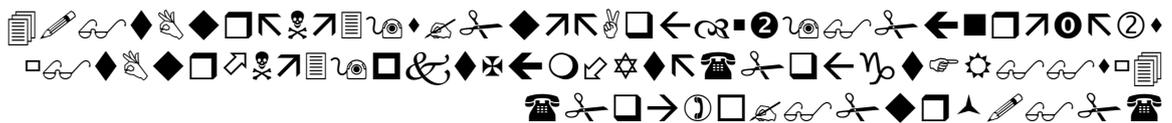
Bin Baz mengomentari lagi dengan hadis nabi yang di sampaikan ketika dalam khutbah jum'at dengan sabdanya:³⁶

أما بعد فان خير الحديث كتاب الله وخير الهدى هدى محمد صلى الله عليه وسلم
وشر الامور محدثاتها وكل بدعة ضلالة (رواه أحمد)

Artinya: *Sesungguhnya sebaik-baik perkataan aalah kitab Allah, sebaik-baik ajaran adalah ajaran Muhammad SAW, seburuk-buruk perkara adalah perkara baru yang diada-adakan, dan setiap bid'ah adalah sesat.*

Dalam hadis-hadis yang tertera di atas, terdapat peringatan keras mengadakan berbagai bid'ah dan penegasan bahwa bid'ah adalah sesat. Ini agar semua jadi peringatan bagi ummat Islam tentang besarnya bahaya bid'ah, sekaligus untuk mengajak mereka menjauhi tindakan malakukan bid'ah.³⁷

Bin Baz menguatkan lagi dengan firma Allah dalam surah al-Hasyar yang berbunyi:



³⁵Ibid., hlm. 7. Diriwayatkan Oleh Ibnu Najih Bin 'Irbas, *Sunan Abidawud*, nom. 4607, Juz VII, (Beirut: Dar al-Kutub, t.t), hlm. 16.

³⁶Ibid., hlm. 8. Diriwayatkan oleh Jabir, *Sunan Ahmad*, Juz XXIII, nom. 14984..., hlm. 234.

³⁷Ibid., hlm. 9.

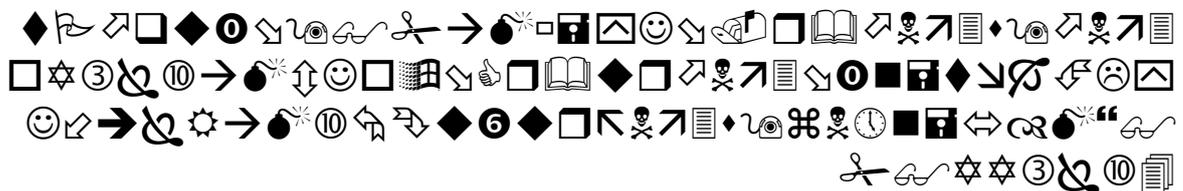
Artinya: Apa yang diberikan Rasul kepadamu, Maka terimalah. dan apa yang dilarangnya bagimu, Maka tinggalkanlah. dan bertakwalah kepada Allah.

Dan firmanNya lagi:



Artinya: Maka hendaklah orang-orang yang menyalahi perintah-Nya takut akan ditimpa cobaan (dalam hatinya)³⁸ atau ditimpa azab yang pedih.

Syekh Bin Baz juga berdalilkan dengan ayat Al-Qur'an yang berbunyi:³⁹



Artinya: pada hari ini telah Kusempurnakan untuk kamu agamamu, dan telah Kucukupkan kepadamu nikmat-Ku, dan telah Ku-ridhai Islam itu Jadi agama bagimu

Bin Bazz melanjutkan lagi, bahwa para sahabat Rasulullah dan para ulama salaf setelah mereka, menyampaikan peringatan keras terhadap bid'ah dan mengajak untuk menjauhinya. Hal itu, tiada lain karena bid'ah merupakan ajaran tambahan yang dinisbahkan kepada Islam dan merupakan membuat-buat syari'at yang tidak dibenarkan dan tidak pula diizinkan oleh Allah, di samping itu merupakan *tasyabuh* (perbuatan menyerupai) musuh-musuh Allah, yaitu Yahudi dan Nasrani, dalam tindakan menambah dan mengada-adakan hal yang baru dalam agama mereka yang tidak dibenarkan dan tidak diizinkan oleh Allah lebih baik dari itu, tindakan bid'ah secara tidak langsung menyeret untuk mengatakan bahwa agama Islam masih kurang dan menuduhnya tidak sempurna. Jelas-jelas ini adalah kekeliruan yang fatal dan tindakan mungkar yang sangat jelek, serta bertentangan dengan firmah Allah di atas bahwa agama telah disempurnakan oleh Allah.⁴⁰

Dalam memahami dalil yang digunakan oleh Imam Nawawi dan Bin Baz, dapat disimpulkan bahwa Imam Nawawi menggunakan takhsis hadis dengan hadis, yaitu hadis

³⁸Menurut Ibnu Katsir arti fitnah di ayat ini adalah cobaan dalam hati yang berupake kafir dan kemunafikan atau bid'ah

³⁹Abdul Aziz Bin Abdullah Bin Bazz, *Berpengan Teguh...*, hlm. 11.

⁴⁰*Ibid.*, hlm. 11-12.

kullu bid'ah dhalalah di takhsis dengan hadis *man sanna fil islam*, dan hadis ini dikuatkan lagi dengan kata Umar bin Khatab “sebaik-baik bid'ah”, menunjukkan pada Imam Nawawi ada bid'ah *hasanah* dan bid'ah *qabihah*. Sebaliknya Bin Baz, ia tidak menggunakan takhsis sama ada hadis dengan hadis atau dengan Al-Qur'an, justeru ia menggunakan ayat Al-Qur'an untuk menguatkan lagi hadith yang ia gunakan, dan menegaskan bahwa semua bid'ah adalah sesat yang merupakan ajaran tambahan yang dinisbahkan kepada Islam.

Ditegaskan bahwa bid'ah menurut bin baz seperti yang ditulis sebelumnya, yaitu bid'ah hanya dalam masalah ibadah sahaja, jika perbuatan itu diluar ibadah tidak dianggap sebagai bid'ah. Akan tetapi, penulis tidak menjumpai batas ibadah dan yang bukan ibadah menurut apa yang dikehendaki oleh Bin Baz. Menurut Imam Nawawi pula, bid'ah *hasanah* adalah ijtihad ulama yang memenuhi syaratnya, sebaliknya bid'ah *dhalalah* yaitu ijtihad yang tidak memenuhi syarat-syarat ijtihad.

Seterusnya, penulis akan datangkan beberapa contoh untuk lebih jelas bagaimana perbezaan pemahaman antara Imam Nawawi dan Bin Baz dalam kasus yang sama, sebagai contohnya adalah dalam kasus membaca Al-Qur'an di sisi kuburan. Imam Nawawi membolehkan membaca Al-Qur'an di sisi kuburan berdasarkan hadis:⁴¹

عن ابن عباس قال مر رسول الله صلى الله عليه وسلم علي قبرين فقال: أما انهما ليعذبان وما يعذبان في كبير أما أحدهما فكان يمشي بالنميمة وأما الآخر فكان لا يستتر من بوله قال: فدعا بعسيب رطب فشقه باثنين ثم غرس علي هذا واحد وعلي هذا واحد ثم قال: "لعله أن يخفف عنهما ما لم ييبسا" (رواه مسلم)

Artinya: *Daripada Ibnu Abbas berkata: suatu ketika Rasulullah SAW melalui dua kuburan, lalu ia baginda bersabda: kedua-dua orang ini sedang di azab di dalam kubur, tetapi tidak diazab dengan melakukan dosa besar, adapun yang pertama berjalan (keluar dari rumah) untuk mengumpat, dan seorang lagi tidak memelihara dirinya dari najis air kencing. Kemudian Rasulullah meminta untuk dibawa kepadanya pelepah yang basah, lalu dibelah kepada dua bagian, kemudian Rasulullah menanam ke atas setiap kubur tersebut, lantas baginda berkata, "moga-moga keduanya diringankan azab oleh Allah, selagi kedua-dua pelepah itu selama belim kering". (riwayat Muslim)*

⁴¹ZakariaMahyudin Bin Syarif, *Syarah Shahih Muslim*, Juz III..., hlm. 64. Diriwatoleh Ibnu Abbas, Shahih Muslim, nom. 292, (Riyad: Dar al-Tibah, 1482 H), hlm. 257.

Imam Nawawi berpendapat bahwa:⁴²

واستحب العلماء قراءة القرآن عند القبر لهذا الحديث لأنه إذا كان يرجى التخفيف
بتسبيح الجريد فتلاوة القرآن أولى

Artinya: *Para ulama menganjurkan membaca Al-Qur'an di sisi kubur berdasarkan hadis ini (hadis di atas). Kerana, jika tasbih pelepah kurma saja di harapkan meringankan azab kubur, maka bacaan Al-Qur'an lebih utama.*

Imam Nawawi menambahkan lagi bahwa di anjurkan berdiam diri sejenak di sisi kubur setelah pemakaman, berdoa untuk mayat dan memohon ampunan untuknya, demikian disebut Imam Syafi'i, mereka berkata, dianjurkan membaca beberapa bagian Al-Qur'an, jika mengkhataamnya maka lebih afdhal.⁴³

Sebaliknya Bin Baz, berpendapat membaca Al-Qur'an di sisi kuburan itu bid'ah, dan tidak oleh melakukannya, dan tidak boleh shalat di sisinya, karena Rasulullah SAW tidak pernah melakukannya dan tidak pernah menunjuk kepada demikian serta khulafa ar-Rasyidin juga tidak pernah melakukannya. Sesungguhnya perbuatan itu dilakukan hanya di dalam masjid dan rumah-rumah, Rasulullah bersabda:⁴⁴

اجعلوا من صلاتكم في بيوتكم ولا تتخذوها قبورا (رواه البخاري)
Artinya: *jadikanlah daripada shalat kalian dalam rumah kalian dan jangan kalian jadikan ia kuburan.*

Katanya lagi, hadis ini menunjukkan bahwa tidak boleh shalat di kuburan, dan tidak boleh membaca Al-Qur'an disisinya, akan tetapi, hadis ini menunjukkan hanya di khususkan di masjid dan rumah. Hanya sajalah boleh memberi salam kepada ahli kubur, menziarahi mereka dan berdoa kepada mereka. Bahwa Nabi SAW apabila selesai daripada menanam mayat dan ia berdiri lalu berkata: "kalian mintalah keampunan bagi saudara kalian, kerana sekarang mereka sedang di tanya", dan tidak membaca di sisinya Al-Qur'an.⁴⁵

⁴²Ibid., hlm. 260.

⁴³ZakariaMahyudin Bin Syarif, *Majmu' Syarh al-Muhazdzab*, Juz V, (Saudi: Maktabah al-Irsyad, t.t), hlm. 261.

⁴⁴Fatwa Bin Baz, Diriwat Oleh Ibnu Umar, *Shahih Bukhari*, Nom 432, ((Beirut: Dar IbnuKathir, 1423 H), hlm. 117.

⁴⁵Fatwa Bin Baz, Diakses Melalui <https://www.binbaz.org.sa/list/fatawa>, Tanggal, 27 Nov 2017.

Contoh yang lain seperti membaca talqin setelah dikuburkan, perbuatan ini ditunjukkan oleh hadis yang umum yaitu:⁴⁶

عن أبي هريرة قال, قال رسول الله صلى الله عليه وسلم لقنوا موتاكم لا اله الا الله (رواه مسلم)

Artinya: *Dari Abu Hurairah, Rasulullah SAW bersabda, talqinlah orang yang sakaratul-maut diantara kamu dengan ucapan La ilaha illallah. (riwayat Muslim)*

Imam Nawawi berpendapat tentang talqin dengan katanya, para ulama Syafi'i menganjurkan talqin mayat setelah dikuburkan, ada seseorang yang duduk di sisi kubur bagian kepala dan berkata, "wahai fulan bin fulan, wahai hamba Allah dari anak hamba Allah, ingatlah perjanjian yang kamu keluar dari dunia denganya, kesaksian tiada Tuhan selain Allah, hanya dia saja tiada sekutu baginya, sesungguhnya Muhammad adalah hamba-Nya dan rasul-Nya sesungguhnya surga itu benar, sesungguhnya neraka itu benar, sesungguhnya hari kebangkitan itu benar, sesungguhnya hari kiamat itu akan datang, tiada keraguan baginya, sesungguhnya Allah membangkitkan orang yang di kubur, sesungguhnya engkau redha Allah sebagai Tuhan, Islam sebagai agama, Muhammad sebagai rasul, Al-Qur'an sebagai imam, Ka'bah sebagai kiblat, orang-orang beriman sebagai saudara. Talqin ini dianjurkan menurut mereka, diantaranya menyebut secara nash, bahwa talqin itu dianjurkan seperti al-Qadhi, al-Mutawwali dan selain mereka.⁴⁷

Imam Nawawi menambahkan lagi dengan katanya:⁴⁸

يستحب أن يمكث على القبر بعد الدفن ساعة يدعو للميت و يستغفر له نص عليه الشافعي واتفق عليه الأصحاب قالو و يستحب أن يقرأ عنده شيء من القرآن وان ختموا القرآن كان أفضل وقال جماعات من أصحابنا يستحب أن يلقن

Artinya: *Dianjurkan berdiam diri sejenak di sisi kubur setelah pemakaman, berdoa untuk mayat dan memohon keampunan untuknya, demikian disebut Imam Syafi'i secara nash, disepakati oleh para ulama mazhab Syafi'i, mereka berkata: dianjurkan membaca beberapa bagian al-Qur'an, jika menghkhatamkan al-Qur'an maka lebih afdhal, sekelompok ulama mazhab Syafi'i berkata: dianjurkan supaya bertalqin.*

⁴⁶AbiHussin Bin al-Hajj, *ShahihMuslim...*, nom. 121, hlm. 67.

⁴⁷An-Nawawi, *Majmu' Syarh al-Muhahdzab...*, hlm. 273-274.

⁴⁸*Ibid.*, hlm. 260.

Menurut Bin Baz pula, talqin adalah *ikhtilaf* sebagian ulama, seperti berkata “wahai fulan katakanlah tiada Tuhan selain Allah, dan Muhammad itu rasul-Nya hingga ke akhir”, yang datang pada sebagian hadis akan tetapi hadis nya tidak lah shahih, dan ia juga datang oleh sebagian ahli Syam. Dan yang benar talqin adalah bid’ah, tidak dikatakan kepada mayat itu seperti “wahai fulan daripada dunia, katakanlah bahwa tiada Tuhan selain Allah, Muhammad itu rasul-Nya, dan engkau redha Tuhan adalah Allah, Islam sebagai agama dan Muhammad sebagai Rasul, dan Ibrahim sebagai imam sehingga akhir. Ini tidak ada asal yang boleh berpegang dengannya, dan dekehendaki untuk meninggalkannya, inilah yang *mu’tamad* kerana tiada dalil. Akan tetapi di anjurkan apabila selesai dari kebumikan mayat, berdiri seketika dan doa dengan keampunan kepadanya dengan ketetapan, inilah yang disyari’atkan dan disunnahkan, nabi bersabda:⁴⁹

استغفروا لأخيكم وأسألو له التثبيت فان الان يسأل (رواه أبو داود)

: *Mintalah keampunan bagi saudara kalian, dan mohonlah ketetapan kerana sesungguhnya sekarang dia di Tanya.*

Contoh yang ketiga adalah amalan bertawasul, Imam Nawawi di dalam bab menziarahi kubur Nabi SAW, ia membolehkan bertawasul kepada baginda, dengan katanya, “apabila datang kepada kubur yang mulia, lalu membelakangi kiblat dan menghadap kepada dinding kubur, dan menjauh daripada bagian kepala nya, dan berdiri dalam keadaan memandang dengan merendahkan mata kepada kubur dengan perasaan yang hormat dan mengosongkan hati dengan ikatan dunia, kemudian memberi salam dan tidak mengeraskan suara, lalu berkata:⁵⁰

السلام عليك يا رسول الله السلام عليك يا نبي الله السلام عليك يا حبيب الله السلام عليك يا سيد المرسلين و خاتم النبيين. السلام عليك يا خير الخلائق أجمعين السلام عليك وعلى الك وأهل بيتك و أزواجك و أصحابك أجمعين الخ

Artinya: *Salam kepadamu wahai Rasulullah, salam kepadamu wahai nabi Allah, salam kepadamu wahai kekasih Allah, salam kepadamu wahai penghulu sekalian rasul*

⁴⁹Fatwa Bin Baz, DiaksesMelaui <https://www.binbaz.org.sa/noor/1057>, Tanggal, 15 Dec 2017. Dirwayat Oleh Ustman Bin A’san, *Sunan Abu Dawud*, nom. 3221, Juz V, (Damsyik: Dar Risalah al-’Alamiyah 1430 H), hlm. 127.

⁵⁰Zakaria Mahyudin Bin Syarif, *Majmu’ Syarh al-Muhahzdza...*, hlm. 252.

اللهم انى أسألك بأنى أشهد أنك أنت الله لا اله الا أنت الأحد الصمد الذي لم يلد ولم يولد و
لم يكن له كفوا أحد (رواه ابو داود)

Artinya: *Ya Allah sesungguhnya aku memohon kepada-Mu dengan sesungguhnya aku beraksi sesungguhnya engkau Allah, tiada Tuhan selain engkau yang satu tempat bergantung, engkau tidak diperanakkan dan engkau tidak mempunyai anak, dan tidak ada yang sama dengan engkau.*

Selain demikian, adalah hadis *ahli qhar*, (orang berada di dalam gua) yang berlaku kepada mereka pada suatu malam yang hujan, yaitu batu besar menutupi pintu gua, sehingga mereka tidak mampu untuk keluar darinya, lantas diantara mereka berkata “kami tidak berjaya untuk keluar, melainkan kami bertawasul kepada Allah dengan amalan-amalan kami yang khusus”. Maka salah seorang dari mereka bertawasul kepada Allah dengan amalannya yaitu melakukan kebaikan kepada kedua ibu bapanya, dan yang kedua bertawasul dengan amalannya yaitu menjaga diri dari zina, dan yang ketiga bertawasul dengan amalannya yaitu menunaikan amanah, lalu Allah membuka jalan keluar kepada mereka.

KESIMPULAN

a) Sunnah menurut Imam Nawawi adalah perbuatan-perbuatan Rasulullah yang mempunyai hukum syara' yang bersangkutan dengan mukallaf, yang berarti suatu perbuatan yang akan mendapat pahala bila dikerjakan dan tidak berdosa bila ditinggalkan. Sementara bid'ah menurut Imam Nawawi adalah mencipta suatu amalan yang tidak pernah ada pada zaman Rasulullah, dan ia terbagi kepada dua *hasanah* dan *qabihah*. Menurut Bin Baz pula, sunnah yaitu perkataan Nabi SAW, perbuatannya dan ucapannya semua itu dikatakan sunnah. Bid'ah pula adalah tiap-tiap perbuatan ibadah yang tidak ada asal dari Al-Qur'an dan hadis atau yang tidak dipraktikkan oleh Rasulullah SAW dan khulafa ar-Rasyidin, Bin Baz juga menggunakan istilah “mungkar” untuk perbuatan bid'ah dhalalah.

b) Dalil yang digunakan Imam Nawawi, ia mentakhsis hadis dengan hadis, yaitu hadis (*kullu bid'ah dhalalah*) ditkhsis oleh hadis (*man sanna fil Islam*), menunjukkan pada Imam Nawawi ada bid'ah hasanah dan qabihah. Sementara Bin Baz tidak menggunakan takhsis seperti Imam Nawawi, ia hanya berdalilkan dengan beberapa hadis

serta dikuatkan dengan ayat Al-Qur'an, antaranya hadis Aisyah r.a mafhumnya "siapa yang melakukan perkara baru dalam agama yang tiada asal dalam urusan agama kami, maka ia tertolak", dan beberapa ayat Al-Qur'an antaranya adalah surah al-Hasyar yang menerangkan bahwa agama Islam sudah disempurnakan oleh Allah, tidak perlu menambahnya dengan perbuatan baru, serta menegaskan bahwa semua bid'ah adalah sesat.

c) Imam Nawawi memberi contoh tentang shalat *raghaib*, yang dilakukan pada awal malam juma'at pada bulan rajab, Imam Nawawi berkata bahwa "shalat raghaib adalah bid'ah qabihah lagi mungkar, yang tersangat mungkar, yang merangkumi atas segala kemungkaran". Perbuatan itu mestilah ditinggalkan dan berpaling daripada melakukannya. Manakala contoh dari Bin Baz adalah menyambut Maulid Nabi SAW. Bin Baz berpendapat mesti dikatakan bahwa tidak boleh mengadakan kumpul-kumpul pada malam kelahiran Rasulullah SAW dan juga malam lainnya, karena hal itu merupakan suatu perbuatan bid'ah dalam agama, selain Rasulullah tidak pernah mengerjakannya, begitu pula khulafa al-Rasyiddin, para shahabat lain dan para tabi'in yang hidup pada abad yang paling baik, mereka adalah kalangan orang-orang lebih mengerti terhadap sunnah, lebih banyak mencitai Rasulullah dari abad setelahnya,

d) Imam Nawawi membagi bid'ah kepada dua macam, yaitu *hasanah* dan *qabihah*. Bid'ah *hasanah* adalah perbuatan yang tidak pernah dilakukan oleh Nabi SAW, tetapi ditunjukkan oleh dalil yang umum serta tidak bertentangan dengan dalil yang khusus, seperti mentalqin mayit setelah dikebumikan. Manakala Bin Baz tidak membagikan bid'ah, semua bid'ah adalah *dhalalah*, tetapi Bin Baz hanya mengkhususkan bid'ah pada persolan ibadah, dan ia tidak menjelaskan batasan ibadah dan yang bukan ibadah sehingga definisinya sukar diterapkan, seperti menghukumi sambutan Maulid Nabi SAW sebagai bid'ah

DAFTAR PUSTAKAAN

AbiDaudSulaimanIbn al-Asy'at al-Sijistani, *Sunan Abu Dawud*, Juz III, Beirut: Dar al-Fikr, t.t.

Abu Syekh al-Magety, *Kaidah Dan UsulBid'ah*, (E-Book), DiaksesMelalui<http://www.scribd.com/mobile/document/354860782/Kaidah-dan-Usul-Bid-ah-Abu-Syeikha-Al-Magety-pdf>, tanggal 8 Oct 2017.

Abdul Aziz Bin Abdullah Bin Bazz, *Berpenganteguh dengansunnah*, (Terj. Rahmat Ali al-Arifin Muhammad Bin Ma'ruf), Riyadh: Islamic Propagation Office InRabwah, 1426H.

Abdul Salam Bin Salim, *Kun Salafiyyan al-jaddati*, Al-Kaherah: Dar al-Minhaj, 1426 H

Ahmad Bin Taimiyah, *Majmu' Fatawa*, Juz XX, Saudi: DakwahIesyadiyah, 1425.

Ishak Ibrahim Bin Musa Bin Muhammad al-Lakhmiasy-Syatibi, *I'tisham*, Jilid I, (Terj. Shalahuddin Sabki, Bangun Sarwo Aji Wibowo), Jakarta: Buku Islam Rahmatan, 2006.

Ibnu Abdill Barr, *al-Istidzkar*, Juz IV, Kaherah: Darulwa'i, 1993 M.

I'izuddin Abdul Aziz Bin Abdul Salam, *Qawa'id al-Kubra*, Juz II, Damsyik: DarulQalam, t,t

Jamaluddin Muhammad Bin Mukram Bin IbnuManzur, *Lisan al-'Arabi*, Juz VI, Beirut: Dar al-şadir, t.t.

M, Syarifudin, *Bid'ah Menurut Pandangan Muhammaiyah Dan Nahdhatul Ulama*, Yohyakarta: Uin Sunan Kalijaga 2009

Mohammad Subki Abdul Rahman Al-Hafiz Mohd Rifzi Myiddin, *Ensiklopedia Bidaah*, Selangor: PSN Publication Snd, Bhd 2012.

Muhammad Ridha Abdul Alim Al-kafrawi, *laythakul jadid bid'ah*, Al-kaherah: Majlis A'la Islamiyah, 1410 H.

Muhammad Ali Bin Ahmad Bin Sa'id Bin Hazm, *Al-Ihkam Fi usul al-Ahkam*, Juz I, Mesir: Badar al-Kutub, t,t.

Zakaria Mahyudin Bin Syaraf, *Tahzib Al-asmawallughat*, juz III, Bairut: DarulKutub al-Alamiyah, t,t.